



Vol. 10, No. 1 Maret 2009

ISSN 1411-1942

JURNAL PENDIDIKAN

Dampak Penerapan Pendekatan Tematik dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar
Sa'feh Haji

Pengembangan Instrumen Self-Assessment Writing Pada Mata Kuliah Writing III/ PBIS4313
Sunu Dwi Antoro

Peningkatan Kemampuan Mahasiswa PGSD dalam Mengajukan Peranyaan Produktif untuk Mendukung Pembelajaran IPA Berbasis Inkuiri
Ari Widodo

The Performance of Elementary School Teacher Working as Instructor of Illiteracy as viewed from Gender Perspective: A Social Study in Tangerang Regency
Wahyuni Kadarko & Wia Zuwila

Pengaruh Penggunaan Metode Pemecahan Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Rasional Siswa
Fitriyani

Fenomena yang Menghambat Perkembangan Kreativitas dan Keterampilan Berpikir pada Anak Usia Dini
Ikke Soeharlina

Diterbitkan oleh

UPM - Universitas Terbuka

PENGARUH PENGGUNAAN METODE PEMECAHAN MASALAH TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR RASIONAL SISWA

(Studi Eksperimen Pada Pembelajaran Ekonomi
di Kelas XI Jurusan IPS SMA Srijaya Negara Palembang)

Fitriyanti (Fitriyanti_fkipunsri@yahoo.com)
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya

ABSTRACT

This study aimed to describe find out the influence of using problems solving method towards students' rational thinking ability in economic learning. This study use quasi experiment method with nonequivalent group pretest-posttest design. The study population is class XI students of social study department, even semester, 2008/2009 academic year. Sample is determined randomly. Experiment class in this study is class XI IPS 2 students and control class is class XI IPS 4 students. Research instrument that is used is rational thinking ability test, questionnaire and observation guidance. Hypothesis analysis with t test use SPSS version 16. The study result shows that there is no significant difference of students' rational thinking skill between experiment class with control class on initial measurement (pre-test), there is significant difference of students' rational thinking skill between experiment class with control class on final measurement (post-test), there is significant difference between pre-test and post-test result on experiment class with problems solving method treatment, there is no significant difference between pre-test and post-test result on control class without treatment, and there is significant difference on students' rational thinking ability between class that get problems solving method treatment with class which not get problems solving method treatment..

Key Words: problems solving method, rational thinking skills

Situasi masyarakat yang selalu berubah, pendidikan hendaklah tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi seharusnya merupakan proses yang mampu mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Pendidikan hendaknya melihat jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan dihadapi siswa di masa yang akan datang. Oleh karena itu pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Kemampuan berpikir memiliki tempat yang sangat utama dalam menjalani kehidupan sebagai individu, anggota masyarakat dan warganegara.

Kenyataan yang terjadi saat ini adalah bahwa pendidikan masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan merupakan seperangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Sebagian besar siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dengan aplikasinya pada situasi baru (Depdiknas, 2003). Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) juga mengalami hal serupa, hasil penelitian secara umum mengungkapkan bahwa proses pembelajaran IPS terperangkap pada proses menghafal yang hanya menyentuh pengembangan kognitif tingkat rendah (Al-Muchtar, 2007).

Mata pelajaran Ekonomi di tingkat persekolahan merupakan bagian dari IPS. Materi ekonomi terdiri atas konsep-konsep dan teori-teori yang memerlukan berbagai analisis serta fenomena-fenomena yang memerlukan pemikiran yang terorganisir. Namun proses pembelajaran Ekonomi di sekolah juga masih sebatas pengembangan kemampuan menghafal. Siswa belum dibiasakan untuk memahami informasi dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Rois (2002) menunjukkan bahwa pembelajaran Ekonomi belum mengoptimalkan kemampuan siswa dalam berpikir dan siswa kurang dilibatkan dalam pemecahan masalah.

Pembelajaran Ekonomi di SMA Srijaya Negara Palembang selama ini juga cenderung lebih banyak mengembangkan kemampuan menghafal materi pelajaran. Siswa belum dibiasakan untuk memahami informasi dan menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Ekonomi masih berpusat pada guru dan siswa belum dijadikan subjek belajar. Pembelajaran cenderung lebih banyak menempatkan siswa pada aktivitas mencatat, mendengar, atau menjawab pertanyaan guru.

Hasil wawancara pada guru dan siswa di SMA Srijaya Negara menunjukkan bahwa guru jarang mengajukan pertanyaan yang bersifat menantang kemampuan berpikir rasional siswa dalam memecahkan masalah. Pertanyaan yang diajukan hanya berkisar pada pengetahuan yang ada di buku. Siswa jarang diberi kesempatan berpikir tentang masalah-masalah ekonomi yang ada disekitar kehidupan mereka. Saat guru memberikan pertanyaan yang membutuhkan kemampuan berpikir untuk memecahkan masalah hanya sekitar 5% siswa yang dapat menjawab.

Berdasarkan kenyataan di atas, pembelajaran Ekonomi yang dikembangkan guru di SMA belum mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir rasional. Pembelajaran Ekonomi harus dibenahi agar menjadi sesuatu yang dapat merangsang siswa berpikir rasional dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh penggunaan metode pemecahan masalah terhadap kemampuan berpikir rasional siswa pada pembelajaran Ekonomi di SMA Srijaya Negara Palembang.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah "Bagaimana pengaruh penggunaan metode pemecahan masalah terhadap kemampuan berpikir rasional siswa pada pembelajaran Ekonomi?".

Sedangkan tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode pemecahan masalah terhadap kemampuan berpikir rasional pada pembelajaran Ekonomi.

Secara spesifik penelitian ini diharapkan dapat mempertinggi khazanah pendidikan IPS secara umum dan pendidikan Ekonomi secara khusus dalam meningkatkan kemampuan berpikir rasional siswa yang diperlukannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi alternatif metode pembelajaran Ekonomi yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir rasional siswa dalam pembelajaran Ekonomi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memfasilitasi pengalaman belajar yang merangsang kemampuan berpikir dan memfasilitasi keaktifan dalam kegiatan pembelajaran Ekonomi.

Sesuai dengan rumusan masalah, maka dalam penelitian ini terdapat beberapa hipotesis yaitu:

1. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan berpikir rasional siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada pengukuran awal (*pre-test*).
2. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan berpikir rasional siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada pengukuran akhir (*post-test*).
3. Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dengan *post-test* pada kelompok eksperimen dengan perlakuan metode pemecahan masalah.
4. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dengan *post-test* pada kelompok kontrol tanpa perlakuan.

5. Terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil kemampuan berpikir rasional siswa antara yang mendapat perlakuan metode pemecahan masalah dengan yang tanpa perlakuan.

Metode Pemecahan Masalah

Metode pemecahan masalah merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa dalam memecahkan masalah sesuai dengan pernyataan Killen (1998) bahwa *problem solving is teaching students how to solve problems*.

Benjamin (1993) memberikan pernyataan yang hampir sama bahwa *problem solving methods as ways to solve a task* (<http://ksi.cpsc.ucalgary.ca/KAW/KAw98/fensel2>). Demikian juga Donald R. Woods dalam Stice (2009) menyatakan bahwa *problem solving is the process of obtaining a satisfactory solution to a problem which the problem solver has not seen before*.

Pembelajaran dengan menggunakan metode pemecahan masalah merupakan suatu cara yang lahir dari perubahan mendasar tentang cara belajar siswa. Belajar tidak lagi dipandang sebagai proses menerima informasi untuk disimpan dimemori siswa, namun siswa belajar mendekati setiap persoalan dengan pengetahuan yang telah mereka miliki, mengasimilasi informasi baru dan membangun pengertian sendiri.

Pemecahan masalah penting dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, karena pembelajaran pada prinsipnya suatu proses interaksi siswa dengan lingkungannya. Proses tersebut berlangsung secara bertahap mulai dari menerima stimulus dari lingkungan sampai pada memberikan respon yang tepat. Menurut Dewey dalam Sanjaya (2006), interaksi stimulus dengan respon dalam pemecahan masalah merupakan hubungan dua kutub antara belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masalah untuk diselidiki, dinilai dan dianalisis (Trianto, 2007).

Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, guru harus memahami dengan tuntas tentang tahapan pembelajaran dalam metode pemecahan masalah. Menurut Dewey, terdapat beberapa pendapat mengenai tahap-tahap pelaksanaan dalam penerapan metode pemecahan masalah, yaitu: a) Merumuskan masalah, b). Menganalisis masalah, c). Merumuskan hipotesis, d). Mengumpulkan data, e). Pengujian hipotesis, f). Penarikan kesimpulan.

Kemampuan Berpikir Rasional

Setiap manusia memiliki potensi berpikir. Berpikir merupakan suatu kegiatan mental untuk memperoleh pengetahuan. Perkembangan kemampuan berpikir seseorang untuk memahami sesuatu, lahir dari kematangan intelektual yang diperoleh dari pengalaman. Pentingnya kemampuan berpikir dalam pembelajaran berhubungan dengan teori Piaget. Teori ini menyatakan bahwa proses pembelajaran terjadi apabila terjadi proses pengolahan data yang aktif di pihak yang belajar. Pengolahan data yang aktif tersebut merupakan aktivitas lanjutan dari kegiatan mencari informasi dan dilanjutkan dengan kegiatan penemuan-penemuan. Teori ini berpendapat bahwa setiap orang telah mempunyai kapasitas dasar intelektual (skema) yang berbeda satu sama lain dan menjadi dasar untuk menerima hal-hal, informasi yang baru. Skema ini selalu berkembang sesuai dengan kematangan bio-psikologis, pengalaman belajar, dan lingkungan sosialnya (Sigel dan Cocking dalam Hasan, 1995).

Berpikir rasional merupakan kemampuan menganalisa informasi dengan pertimbangan tertentu untuk membuat suatu kesimpulan. Pendapat ini sesuai dengan yang dikemukakan Richetti dan Tregoe (2001) *rational thinking is the ability to consider the relevant variables of a situation and to access, organize, and analyze relevant information (e.g., facts, opinions, judgments, and data) to arrive at a sound conclusion*. Berpikir rasional adalah kemampuan untuk mempertimbangkan variabel yang relevan dari situasi untuk mengakses, mengatur, dan menganalisa informasi yang relevan (misalnya, fakta, pendapat, hukum, dan data) untuk tiba pada suatu kesimpulan.

Berpikir rasional erat kaitannya dengan pemecahan masalah. Menurut Syafaruddin dan Anzizhan (2006) berpikir rasional adalah “seperangkat kemampuan yang digunakan untuk melihat apa yang kita peroleh untuk menemukan permasalahan dan tindakan yang akan mengarahkan kita pada pencapaian tujuan”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Syah (2008) menyatakan bahwa “berpikir rasional merupakan perwujudan perilaku belajar terutama yang berkaitan dengan pemecahan masalah”.

Berpikir rasional membantu siswa membuat suatu kesimpulan untuk bisa melakukan suatu tindakan, sebagaimana yang diungkapkan Richetti dan Tregoe (2001) “*Rational thinking helps us arrive at a conclusion to be able to do something (i.e., take rational action)*”.

Pada umumnya siswa yang berpikir rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan bagaimana (*how*) dan mengapa (*why*). Berpikir rasional menuntut siswa menggunakan logika untuk menentukan sebab akibat, menganalisis, menarik kesimpulan dan menciptakan hukum-hukum (kaidah teoritis) dan ramalan-ramalan (Rebber dalam Syah, 2008).

Seorang yang berpikir rasional menurut Heller (2005) memakai pengetahuan, skills dan pengalaman, menerapkan logika untuk menyimpulkan, serta menganalisis masalah untuk memahami secara lengkap.

Kemampuan berpikir rasional menurut John Dewey meliputi langkah-langkah merumuskan masalah, menganalisis masalah, merumuskan hipotesis, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan (<http://www.radicalacademy.com/amphilosophyessay40.htm>).

Kemampuan berpikir rasional merupakan hasil pemikiran dari suatu pengalaman, beserta faktor lainnya dianggap relevan untuk mencari jalan dari masalah (<http://deweycsi.blogspot.com/2008/04/deweys-experimental-logicand.html>). Pikiran digunakan untuk menetapkan situasi, menentukan masalah, membuat pertanyaan, mengumpulkan data, mempertimbangkan relevansi pengetahuan, dan menarik kesimpulan. Kemampuan berpikir rasional sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Karena kemampuan berpikir rasional dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang kebenaran yang meringankan suatu masalah (http://en.wikipedia.org/wiki/John_Dewey).

Siswa dapat dilatih untuk berpikir rasional. Melatih kemampuan berpikir rasional adalah proses menilai sejauh mana setiap langkah berpikir rasional harus dilakukan dalam situasi tertentu yang dilakukan melalui pengamatan, pembentukan gagasan pemikiran, pengujian dan yang terpenting pikiran harus peka terhadap masalah dan pemecahannya (<http://www.radicalacademy.com/amphilosophyessay40.htm>).

Pengembangan kemampuan berpikir rasional memerlukan pemahaman tentang belajar bermakna. Menurut Novak (1979) untuk meningkatkan kemampuan berpikir rasional, guru dan siswa harus memahami tentang belajar bermakna serta suasana psikologis yang dapat membangun pengalaman belajar dan hubungan interpersonal yang positif.

Pengembangan kemampuan berpikir rasional membutuhkan perhatian dan kesabaran, sebagaimana yang dinyatakan Yahya (2009) bahwa “*rational thinking requires an adequate attention span patience, and the ability to focus, to observe, interpret, perceive an consequently develop logic.*”

Pengaruh Penggunaan Metode pemecahan masalah terhadap Kemampuan Berpikir Rasional

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi siswa dengan lingkungan yang sengaja dikelola untuk membantu siswa belajar. Pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Pembelajaran perlu ditransformasikan dari yang bersifat hapalan kepada pengembangan potensi berpikir siswa.

Pemecahan masalah merupakan tipe pembelajaran yang kompleks, karena di dalamnya terkait tipe-tipe belajar yang lain terutama aturan-aturan yang ada disertai proses analisis dan penyimpulan. Pada pembelajaran ini siswa belajar memecahkan masalah untuk mendapatkan pemahaman sendiri, sehingga siswa belajar melalui pengalamannya (Sagala, 2007).

Pengalaman belajar dengan metode pemecahan masalah membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikirnya. Piaget menyatakan bahwa pengalaman merupakan faktor yang menunjang pengembangan kemampuan berpikir anak (Dahar, 1996). Sedang Brunner menyatakan bahwa belajar dengan penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh siswa dan memberikan hasil yang paling baik (Dahar, 1996).

Inti dari pemecahan masalah adalah keputusan terbaik untuk menyelesaikan masalah yang ada. Metode pemecahan masalah menurut Hasan (1995) bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan berpikir alternatif dan kemampuan mengambil keputusan berdasarkan alternatif yang tersedia.

Penggunaan metode pemecahan masalah dapat membantu siswa meraih keberhasilan dalam belajar, melatih siswa untuk memiliki kemampuan, baik kemampuan berpikir maupun kreativitas siswa dalam memecahkan masalah yang terjadi di sekolah maupun di lingkungan masyarakat (Somantri, 2001).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai pengaruh penggunaan metode pemecahan masalah terhadap kemampuan berpikir rasional siswa pada pembelajaran Ekonomi di SMA Srijaya Negara Palembang. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode quasi eksperimen dengan *nonequivalen groups pretest-posttest*. Populasi adalah seluruh siswa kelas XI Jurusan IPS tahun ajaran 2008/2009 berjumlah 151 orang yang tercakup dalam 4 kelas paralel yaitu kelas XI IPS 1 sampai kelas XI IPS 4. Sampel penelitian adalah kelas XI IPS 2 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS 4 sebagai kelas kontrol. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes, kuesioner dan pedoman observasi. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS versi 16.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menggambarkan bahwa kemampuan berpikir rasional yang dicapai siswa merupakan pengaruh dari penggunaan metode pemecahan masalah yang diterapkan dalam pembelajaran ekonomi. Kemampuan berpikir rasional terungkap dari hasil pengolahan data dalam bentuk skor tes yang dilaksanakan sebelum pelaksanaan pembelajaran (*pre-test*) dan sesudah pembelajaran (*post-test*). Untuk mendukung data kemampuan berpikir rasional disajikan juga data hasil kuesioner dalam bentuk prosentase tanggapan siswa tentang pelaksanaan pembelajaran melalui penggunaan metode pemecahan masalah. Data observasi juga digunakan selama pelaksanaan pembelajaran dengan metode tersebut.

Analisis data menunjukkan bahwa nilai rerata *pre-test* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak berbeda secara signifikan. Hal ini disebabkan subjek belum diberi perlakuan. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa nilai rerata kelas eksperimen 4,32, Angka ini lebih tinggi dari kelas kontrol yaitu sebesar 4,26. Namun hasil analisis statistik inferensial menunjukkan bahwa ternyata tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan berpikir rasional siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada pengukuran awal (*pre-test*). Hal ini terlihat dari nilai uji *t* hitung sebesar 0,293 dengan *p-value* 0,770 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yang berarti $H_0: \mu_1 = \mu_2$ diterima.

Nilai rerata *post-test* kelas eksperimen menunjukkan hasil yang lebih baik daripada kelas kontrol. Nilai rerata *post-test* kelas eksperimen adalah sebesar 5,57. Angka ini lebih tinggi dari nilai *post-test* kelas kontrol yang hanya sebesar 4,45. Hasil analisis statistik inferensial

menunjukkan bahwa data hasil *post-test* kedua kelas menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam kemampuan berpikir rasional siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada pengukuran akhir (*post-test*). Hal ini terlihat dari nilai uji *t* hitung sebesar 3,868 dengan *p-value* 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang berarti $H_0: \mu_1 = \mu_2$ ditolak.

Nilai rerata *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen menunjukkan perbedaan. Hal ini disebabkan karena guru menggunakan metode pemecahan masalah dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir rasional siswa. Hasil rerata *pre-test* kelas eksperimen adalah sebesar 4,32. Angka ini lebih rendah dari nilai *post-test* sebesar 5,57. Hasil analisis statistik ternyata terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dengan *post-test* pada kelompok eksperimen dengan perlakuan metode pemecahan. Hal ini terlihat dari nilai uji *t* hitung sebesar -10,285 yang dengan *p-value* 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang berarti $H_0: \mu_1 = \mu_2$ ditolak.

Sedangkan nilai rerata *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol tidak berbeda jauh. Hal ini disebabkan karena metode pembelajaran yang digunakan masih menggunakan metode konvensional yang lebih banyak mengarahkan siswa pada kemampuan menghafal materi dari pada kemampuan berpikir secara rasional dalam memecahkan masalah. Nilai rerata *pre-test* kelas kontrol sebesar 4,26 dan *post-test* sebesar 4,45 setelah dianalisis secara statistik inferensial ternyata kedua nilai tidak berbeda artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dengan *post-test* pada kelompok kontrol tanpa perlakuan. Hal ini terlihat dari nilai uji *t* hitung sebesar -1,184 dengan *p-value* 0,244 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yang berarti $H_0: \mu_1 = \mu_2$ diterima.

Jika dilihat dari nilai gain kelompok eksperimen sebesar 0,22 sedangkan kelompok kontrol 0,02 menunjukkan adanya perbedaan. Hal ini didukung hasil uji *t* hitung sebesar 5,041 dengan *p-value* 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang berarti $H_0: \mu_1 = \mu_2$ ditolak.

Hasil uji hipotesis di atas menunjukkan bahwa penggunaan metode pemecahan masalah dalam pembelajaran Ekonomi memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan berpikir rasional siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Killen (1998:110) yang menyatakan bahwa pemecahan masalah erat kaitannya dengan pengembangan kemampuan berpikir. Pengalaman belajar dengan metode pemecahan masalah membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikirnya. Piaget yang menyatakan bahwa pengalaman merupakan faktor yang menunjang pengembangan kemampuan berpikir anak (Dahar, 1996).

Hasil kuesioner siswa pada kelas eksperimen juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa 82.5% menyatakan metode pemecahan masalah membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikirnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2006) yang menyatakan bahwa metode pemecahan masalah bertujuan agar siswa mampu berpikir rasional untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data. Selanjutnya menurut Hasan (1995) pembelajaran dengan pemecahan masalah bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan berpikir alternatif dan kemampuan mengambil keputusan berdasarkan alternatif yang tersedia.

Peningkatan kemampuan berpikir rasional siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat dari perhitungan nilai gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor gain ternormalisasi kelas eksperimen sebesar 0,22 (kategori rendah) lebih tinggi dibandingkan dengan skor gain kelas kontrol sebesar 0,02 (kategori rendah). Skor gain secara keseluruhan menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir rasional siswa kelas eksperimen (1,08) lebih tinggi dari gain kelas kontrol (0,07) atau dengan kata lain peningkatan kemampuan berpikir rasional siswa yang memperoleh pembelajaran ekonomi dengan metode pemecahan masalah

lebih tinggi dari yang memperoleh pembelajaran konvensional. Menurut Dewey (Hasan, 1995) berpikir dimulai apabila seseorang dihadapkan pada suatu masalah yang menghendaki adanya jalan keluar. Selanjutnya untuk meningkatkan kemampuan berpikir rasional menurut Novak (1979) guru dan siswa harus memahami tentang belajar bermakna serta suasana psikologis yang dapat membangun pengalaman belajar siswa.

Piaget menyatakan bahwa setiap individu memiliki kemampuan berpikir mulai dari anak-anak hingga dewasa yang berkembang secara terus menerus menuju tingkat berpikir yang lebih tinggi. Kemampuan berpikir berubah melalui interaksi dengan lingkungan. Interaksi dengan lingkungan dilakukan melalui proses asimilasi dan akomodasi. Pembelajaran membutuhkan pengalaman yang menantang bagi siswa sehingga proses asimilasi dan akomodasi dapat menghasilkan pertumbuhan intelektual siswa (Hergenhahn dan Olson, 2008). Oleh karena itu guru harus memahami bahwa setiap siswa memiliki tahapan perkembangan pengetahuan yang berbeda sesuai dengan penambahan usia dan setiap jenjang perkembangan kognitif memiliki cara yang berbeda dalam memahami suatu pengetahuan.

Metode pemecahan masalah adalah metode yang mengajarkan siswa bagaimana memecahkan suatu masalah (Killen, 1998). Pemecahan masalah penting dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, karena pembelajaran pada prinsipnya adalah suatu proses interaksi siswa dengan lingkungannya. Proses ini berlangsung secara bertahap mulai dari menerima stimulus dari lingkungan sampai pada memberikan respon yang tepat. Menurut Dewey dalam pemecahan masalah, interaksi stimulus dengan respon merupakan hubungan dua arah antara belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masalah untuk diselidiki, dinilai dan dianalisis (Trianto, 2007).

Metode pemecahan masalah menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student centered*) yang aktif melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran akan memberikan dampak pada pengembangan kemampuan berpikir rasional siswa. Pengembangan kemampuan berpikir yang sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS menurut NCSS yaitu *"to help young people develop to ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic, society in an interdependent world"*. Banks (1990) juga menekankan tujuan utama IPS yaitu terbentuknya siswa yang memiliki *knowledge* yakni membantu para siswa untuk mengenal diri sendiri dan lingkungannya, *skill* yakni mencakup kemampuan berpikir, *attitudes* yakni terciptanya tingkah laku berpikir dan tingkah laku sosial, dan *values* yakni siswa mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam masyarakat seperti nilai kepercayaan, nilai ekonomi, dan ketaatan kepada pemerintah dan hukum.

Metode pemecahan masalah memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih memecahkan masalah yang ada di lingkungannya. Pada pembelajaran dengan metode pemecahan masalah, siswa diberikan masalah yang menuntut siswa untuk berpikir dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang ada. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menganggap metode pemecahan masalah dapat membantu mereka memahami masalah dalam kehidupan nyata (40%). Menurut Somantri (2001) penggunaan metode pemecahan masalah dapat membantu siswa meraih keberhasilan dalam belajar, melatih siswa untuk memiliki kemampuan, baik kemampuan berpikir maupun kreativitas siswa dalam memecahkan masalah yang terjadi di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir seharusnya menjadi tujuan penting Pendidikan IPS (Bank, 1990). Pembelajaran diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran membantu mencapai kesuksesan dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Dalam penelitian ini guru telah mampu mengelola pembelajaran dengan baik yang terlihat dari kemampuan guru dalam

melaksanakan tahap-tahap pembelajaran dengan metode pemecahan masalah yang secara keseluruhan menunjukkan hasil sebesar 2,7 (91,11%).

Belajar dengan pemecahan masalah pada dasarnya adalah cara siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan mereka. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan bahwa metode pemecahan membantu mereka mengembangkan pengetahuan baru (67,5%). Proses pembelajaran terjadi apabila terjadi proses pengolahan data yang aktif di pihak yang belajar. Pengolahan data yang aktif tersebut merupakan aktivitas lanjutan dari kegiatan mencari informasi dan dilanjutkan dengan kegiatan penemuan-penemuan. Dengan kata lain siswa dianggap sebagai subjek belajar yang aktif. Setiap siswa telah mempunyai kapasitas dasar intelektual (skema) yang berbeda satu sama lain dan menjadi dasar untuk menerima hal-hal, informasi yang baru. Skema ini selalu berkembang sesuai dengan kematangan bio-psikologis, pengalaman belajar, dan lingkungan sosialnya (Sigel dan Cocking dalam Hasan, 1995). Sejalan dengan itu Bruner menyatakan bahwa belajar dengan penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh siswa dan memberikan hasil yang paling baik (Dahar, 1996).

Metode pemecahan masalah juga berperan dalam mengembangkan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Hasil observasi terhadap aktivitas siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah melaksanakan dengan baik tahap-tahap pembelajaran dalam metode pemecahan masalah. Siswa terlihat antusias dalam melaksanakan tahap-tahap pembelajaran dengan metode pemecahan masalah. Siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran baik secara mandiri maupun kelompok. Hal ini juga didukung oleh hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan bahwa metode pemecahan membantu meningkatkan aktivitas dalam pembelajaran (52,5%). Bruner mengingatkan para guru untuk mengenal siswanya sebagai individu dengan segala kemampuannya yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran. Siswa memiliki kemampuan berpikir baik secara mandiri maupun melalui percakapan dengan orang lain (Murni, 2006).

Banyak faktor yang menyebabkan siswa memberi tanggapan yang positif terhadap diberikannya perlakuan berupa pembelajaran dengan metode pemecahan masalah, seperti terlihat pada hasil kuesioner yang diberikan pada siswa kelas eksperimen. Hasil kuesioner yang diberikan umumnya siswa menyatakan bahwa metode pemecahan masalah memberikan kesempatan siswa mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Siswa menyatakan bahwa metode pemecahan masalah membuat siswa tidak hanya menghafalkan materi pelajaran seperti pada pembelajaran dengan metode konvensional. Keadaan seperti ini memberi pengaruh yang positif pada siswa saat mereka belajar di kelas. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan siswa menjadi lebih serius dalam belajar. Meskipun tidak 100% siswa berubah cara belajarnya, tetapi pada umumnya siswa menjadi lebih aktif dalam belajar. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan Canter (2009) yaitu *problem-solving is a systematic approach that reviews student strengths and weaknesses*.

Permasalahan yang muncul pada penerapan metode pemecahan masalah adalah keterbatasan waktu. Waktu yang digunakan untuk setiap pertemuan hanya 2 X 45 menit terlalu singkat untuk siswa yang baru menggunakan metode pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Killen (1998) pemecahan masalah yang sukses memerlukan banyak persiapan terutama waktu untuk menghasilkan hasil belajar yang spesifik.

Pembelajaran ekonomi akan lebih bermakna bila guru sebagai pengelola pembelajaran menggunakan metode pembelajaran yang lebih banyak melibatkan partisipasi siswa. Keterlibatan siswa dalam menemukan pengetahuan memberikan sumbangan terhadap kemampuan berpikirnya jika siswa diberi kesempatan untuk melakukannya sendiri. Kebiasaan guru dalam menampilkan pengelolaan pembelajaran yang cenderung monoton kurang menyentuh

pengembangan kemampuan berpikir siswa dan mengakibatkan pembelajaran menjadi membosankan. Penggunaan metode pemecahan masalah dalam pembelajaran Ekonomi ternyata mampu meningkatkan kemampuan berpikir rasional siswa.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Secara umum penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan metode pemecahan masalah berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir rasional siswa pada pembelajaran Ekonomi di kelas XI SMA Srijaya Negara Palembang. Sedangkan kesimpulan khusus yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Sebelum dilakukan pemberian perlakuan penelitian ternyata siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak memiliki perbedaan dalam kemampuan berpikir rasional.
2. Setelah dilakukan pemberian perlakuan penelitian ternyata antara siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol siswa memiliki perbedaan dalam kemampuan berpikir rasional.
3. Setelah dilakukan pembelajaran dengan perlakuan metode pemecahan masalah ternyata siswa kelas eksperimen mengalami perbedaan dalam kemampuan berpikir rasional.
4. Setelah dilakukan pembelajaran tanpa perlakuan ternyata siswa kelas kontrol tidak mengalami perbedaan dalam kemampuan berpikir rasional.
5. Penggunaan metode pemecahan masalah dalam penelitian ini memberikan hasil yang berbeda dari metode konvensional terhadap peningkatan kemampuan berpikir rasional siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi yang diberikan yaitu:

1. Penggunaan metode pemecahan masalah terbukti memberi pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir rasional siswa. Oleh karena itu metode pemecahan masalah dapat digunakan guru sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir rasional siswa.
2. Penggunaan metode pemecahan masalah dalam pembelajaran memerlukan persiapan yang lebih banyak terutama dalam waktu. Untuk itu guru hendaknya membuat perencanaan waktu yang lebih baik, sehingga siswa dapat lebih banyak mencari pengetahuannya sendiri melalui buku dan sumber lainnya.

REFERENSI

- Al-Muchtar, S. (2007). *Strategi pembelajaran pendidikan IPS*. Bandung:PPs UPI.
- Banks, J.A. (1990). *Teaching strategies for studies inquiry, valuing, and decision making*. Ohio:Amorose A Clegg Jr. Kent State University.
- Benjamin. (1993). Problem solving elementary level. Diambil 17 Desember 2008, dari <http://ksi.cpsc.ucalgary.ca/KAW/KAw98/fensel2>.
- Canter, A. (2009). A Problem-solving model for improving student achievement. Diambil 17 Desember 2008, dari http://www.nasponline.org/resources/principals/nassp_probsolve.aspx.
- Dahar, R.W. (1996). *Teori-teori belajar*. Bandung:Gelora Aksara Pratama.
- Depdiknas. (2003). Kurikulum 2004 *Standar kompetensi mata pelajaran ekonomi sekolah menengah atas dan madrasah aliyah*. Jakarta: Depdiknas.
- Hasan, S.H. (1995). *Pendidikan ilmu sosial*. Jakarta: Depdikbud.
- Heller, R. (2005). *Making decisions*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Hergenhahn & Olson. (2008). *Theories of learning (teori belajar)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Killen, R. (1998). *Effective teaching strategies lesson from research and practice. (2nd ed.)* Australia: Social Science Press.

- Murni. (2006). *Model pembelajaran holistik dalam mengembangkan keterampilan berpikir Kesejarahan*. Desertasi: Tidak diterbitkan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Richetti, C T & Tregoe, B.B . (2001). Rational thinking as a process. Diambil 17 Desember 2008, dari http://www.ascd.org/publications/books/101017/chapters/Rational_Thinking_as_a_Process.aspx.
- Rois, M. (2002). *Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran IPS melalui isu-isu kemasyarakatan*. Tesis Tidak diterbitkan.
- Sagala, S. (2007). *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar dan proses pendidikan*. Jakarta Kencana Prenada Media Group.
- Somantri, N. (2001). *Menggagas pembaharuan pendidikan IPS*. Bandung PPs UPI.
- Stice. (2009). Teaching problem solving. Diambil 4 Januari 2009, dari http://www.wcsi.unian.it/educa/problemsolving/stice_ps.html.
- Syafaruddin, & Anzizhan. (2006). *Sistem pengambilan keputusan pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Syah, M. (2008). *Psikologi pendidikan suatu pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2007). *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.